KEBERMAKNAAN HIDUP PENYANDANG DISABILITAS FISIK KARENA KECELAKAAN DI BBRSBDF PROF. DR. SOEHARSO SURAKARTA

Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi

Oleh :

DEWINTA NABILLA NUR ISTIQOMAH

F.100150166

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

KEBERMAKNAAN HIDUP PENYANDANG DISABILITAS FISIK KARENA KECELAKAAN DI BBRSBDF PROF. DR. SOEHARSO SURAKARTA

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

Dewinta Nabilla Nur Istiqomah

F.100150166

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing

SetiaAsyanti, S.Psi., M.Si., Psikolog

NIK/NIDN. 915/0613017602

HALAMAN PENGESAHAN

KEBERMAKNAAN HIDUP PENYANDANG DISABILITAS FISIK KARENA KECELAKAAN DI BBRSBDF PROF. DR. SOEHARSO SURAKARTA

Diajukan oleh:

DEWINTA NABILLA NUR ISTIQOMAH

F.100150166

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada tanggal 21 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

1. **SetiaAsyanti, S.Psi., M.Si, Psikolog** _____
   (Ketua Dewan Penguji)
2. **Santi Sulandari, S.Psi., M.Ger** _____
   (Anggota I Dewan Penguji)
3. **Aad Satria Permadi, S.Psi., MA** _____
   (Anggota II Dewan Penguji)

Surakarta, 21 Agustus 2019

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan

Susatyo Yuwono, S. Psi., M. Si., Psikolog

NIK/NIDN.838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 13 Agustus 2019

Penulis

Dewinta Nabilla Nur Istiqomah

F.100150166

KEBERMAKNAAN HIDUP PENYANDANG DISABILITAS FISIK KARENA KECELAKAAN DI BBRSBDF PROF. DR. SOEHARSO SURAKARTA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses menemukan makna hidup pada penyandang disabilitas fisik yang disebabkan oleh kecelakaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis data reduksi. Teknik pemilihan subjek dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Target responden pada penelitian ini adalah penyandang disabilitas fisik karena kecelakaan, berusia 20 hingga 35 tahun, tinggal di BBRSBDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta dan bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian ini dengan menandatangani *informed consent*. Kemudian didapatkan responden sebanyak empat orang yang terdiri dari dua laki-laki dan dua perempuan.

Kata kunci: Disabilitas fisik, kecelakaan, kebermaknaan hidup.

Abstract

The purpose of this research is to understand people with disabilities caused by accidents process to found their meaningful life. This research use qualitative methods with phenomenology approach. Data analysis methods use reduction analysis. Technique of subject choosing in this research use purposive sampling. Subject requirements in this research are people with disabilities caused by accidents, aged around 20th to 35th years old, stay at BBRSBDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta and also be ready to be subject on this research and sign the informed consent. Subject obtained by 4 people consisting of 2 women and 2 men.

Keywords: Physical disabilities, accidents, meaningful life.

1. PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas atau difabel adalah setiap individu yang mempunyai kelainan atau keterbatasan pada fisik, mental, intelektual atau sensorik pada jangka waktu yang lama sehingga saat berinteraksi dengan lingkungannya dan sikap masyarakatnya dapat menemui rintangan dan hambatan yang dapat menyulitkan untuk berpartisipasi sepenuhnya secara efektif berdasarkan kesamaan hak (Kemenkes RI, 2014).

Undang-undang No 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas pasal 4 disebutkan bahwa penyandang disabilitas menyakup disabilitas fisik, disabilitas intelektual, disabitiltas mental dan atau disabilitas sensorik. Disabilitas bukan merupakan suatu kecacatan semata namun merupakan hasil interaksi dari keterbatasan yang dialami oleh seseorang dengan lingkungannya, tidak hanya fisik atau jiwa, namun merupakan fenomena multi dimensi yang terdiri dari fungsi tubuh, keterbatasannya aktivitas, hambatan partisipasi dan faktor lingkungannya (Kemenkes RI, 2014).

Disabilitas fisik pada seseorang disebabkan dari berbagai penyebab, diantaranya adalah, kondisi prenatal, kelainan bawaan, penyakit seperti penyakit kronis maupun akut dan juga terjadinya kecelakaan seperti perang, kecelakaan lalu lintas, kerusuhan, bencana, dan sebagainya (Kemenkes RI, 2014).

Tidak mudah bagi seseorang untuk menerima keadaan diri yang secara mendadak menjadi difabel dikarenakan kecelakaan tragis. Perubahan secara drastis pada individu dapat memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Hal tersebut dapat berdampak pada pertumbuhan, kesejahteraan hidupnya, dan kesehatan psikologisnya (Senra, Oliveira, Leal, & Vieira, 2011).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh Hayyu dan Mulyana pada seorang penyandang disabilitas sensorik berupa tuna rungu karena kecelakaan lalu lintas menyebutkan bahwa responden merasa malu, rendah diri, mengalami penurunan pada derajat sosialnya dan merasa tidak berdaya hingga menyebabkan responden pernah melakukan percobaan bunuh diri.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyowati, Anganthi dan Asyanti (2015) bahwa pandangan negatif atas kondisi fisik yang cacat dan persepsi terhadap tuntutan lingkungan untuk mandiri membuat penyandang disabilitas sulit menerima keadaan dirinya. Hal tersebut menunjukkan gejolak emosi terhadap kecacatan yang dialami dan membuat penyandang disabilitas cenderung tidak dapat menerima keadaan dirinya yang sekarang. Kondisi tersebut memberikan tekanan psikologis yang sangat besar bagi penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas mengalami ketidakstabilan

emosi hingga akhirnya menunjukkan emosi yang negatif dan mulai untuk mengalihkan atau menyalahkan dirinya sendiri bahkan orang lain atas apa yang dialaminya.

Disabilitas fisik dapat mempengaruhi kehidupan individu secara kompleks, salah satunya adalah kebermaknaan hidupnya. Makna hidup merupakan sesuatu yang harus dipenuhi sebagai syarat untuk meraih kebahagiaan hingga tiap individu dapat berjuang untuk mendapatkan arti dari kehidupannya (Naraswari & Syafiq, 2017). Frankl mengungkapkan bahwa makna hidup dapat ditemukan di setiap keadaan, tidak hanya dalam kondisi normal dan menyenangkan tetapi juga disaat penderitaan seperti dalam keadaan sakit, perasaan bersalah dan juga kematian. (Frankl, 2003).

Menurut Puspasari dan Alfian (2012) perbedaan makna hidup antar individu diperoleh dari reaksi negatif atau positif yang dimiliki setiap individu. Individu yang mengalami cacat fisik karena kecelakaan memiliki makna hidup yang berbeda jika dibandingkan dengan individu yang mengalami cacat fisik sejak lahir yang telah beradaptasi sejak awal.

Salah satu cara untuk mencapai makna hidup adalah dengan nilai bersikap yang merupakan salah satu sumber dari kebermaknaan hidup, yaitu cara seseorang menunjukkan keberanian dalam menghadapi penderitaan dan cara individu memberikan makna atas penderitaan atau peristiwa tragis yang dihadapi (Bastaman, 2007).

Penelitian yang dilakukan Naraswari dan Syafiq terhadap mahasiswa penyandang disabilitas fisik ditemukan bahwa responden satu mendapatkan kepercayaan dirinya ketika lingkungan di sekitarnya menerima kekurangannya dan tidak mengusik partisipan lagi. Sedangkan responden dua menjelaskan bahwa ia tidak pernah merasa rendah diri dengan kekurangannya karena ia dapat membuktikan kepada orang-orang yang pernah mencemoohnya bahwa ia telah berhasil menjadi seorang mahasiswa.

Crumbaugh dan Maholick (dalam Burhan, fourianalistyawati dan Zuhroni, 2014) mengatakan bahwa individu yang kekurangan makna hidup mengalami kegagalan dalam menemukan tujuan-tujuan hidupnya. Individu akan menjadi

kurang bersemangat dalam menjalani dan menghadapi hambatan dalam hidup, termasuk hambatan dalam penemuan makna. Kebermaknaan hidup dapat dicapai dengan penerimaan diri karena dengan adanya kesadaran menerima dan memahami diri, individu dapat mengenali diri sendiri dan akan memiliki keinginan untuk terus mengembangkan dirinya.

Seperti yang dijabarkan oleh Welly (2017) bahwa makna hidup dapat dicapai dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif seperti bekerja, menciptakan dan melaksanakan tugas dan kewajiban dengan sebaik-baiknya dengan tanggung jawab. Selain itu, makna hidup juga dapat dicapai dengan penghayatan dan keyakinan bahwa suatu nilai dapat menjadikan individu berarti dalam hidupnya, seperti pengalaman yang positif dengan rasa cinta dan penghargaan terhadap dirinya. Cara individu bersikap atau sikap yang ia ambil ketika menghadapi kondisi yang negatif yang tidak dapat dihindari dengan menerima dengan tabah, sabar, dan berani seperti sikap individu yang menerima dengan ikhlas dan tabah atas hal tragis yang terjadi hingga mampu menemukan makna dibalik hikmah dari penderitaan tersebut.

Menurut Bastaman (2007) kebermaknaan hidup memiliki tiga asas yaitu kebebasan dalam bersikap, memiliki kebebasan hidup bermakna serta memiliki makna. Pernyataan tersebut sesuai dengan penenlitian yang dilakukan Susanti dan Yusuf (2018) pada penyandang tunadaksa karena kecelakaan di balai rehabilitas sosial di Cimahi bahwa dari 20 subjek penelitian sebanyak 18 orang dengan presentas 90% sudah memiliki hidup yang bermakna yang berarti 18 penyandang disabilitas fisik merasa memiliki kebebasan dalam berkehendak di dalam kehidupannya, sedangkan dua orang dengan presentase 10% masih belum menemukan makna hidupnya yang berarti belum memiliki kebebasan dalam berkehendak di kehidupannya. Sedangkan untuk aspek kedua, 17 penyandang disabilitas dengan presentase 85% memiliki keinginan untuk hidup dengan lebih berarti dan berguna namun tiga penyandang disabilitas fisik masih belu memiliki keinginan untuk hidup bermakna. Pada aspek ketiga, 18 subjek penelitian sudah memiliki makna dan tujuan dalam hidupnya,

sedangkan ada dua subjek yang masih belum menemukan makna dan tujuan dalam kehidupannya.

Hal tersebut sama dengan penyandang disabilitas fisik yang berada di Balai Besar Rehabilitasi Sosial penyandang Disabilitas Fisik Prof. Dr. Soeharso (BBRSBDF). BBRSBDF merupakan balai rehabilitas bagi penyandang tuna daksa atau disabilitas fisik baik yang merupakan bawaan lahir maupun disebabkan oleh kecelakaan. Penyandang disabilitas fisik yang berada di BBRSBDF mendapatkan bimbingan dan pendidikan. Pendidikan yang didapatkan berupa keterampilan, ekstrakulikuler dan berbagai kegiatan harian lainnya. Penyandang disabilitas berhak memilih keterampilan apa yang ingin dimiliki. Dengan keterampilan yang didapatkan di BBRSBDF, penyandang disabilitas fisik diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri dan sejahtera serta tidak pesimis dan putus asa dengan keadaan yang dimiliki. Penyandang disabilitas fisik akan menerima kegiatan pelayanan yang ada di BBRSBDF selama enam bulan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, maka dirumuskan permasalahan pada penelitian ini yaitu "Kebermaknaan hidup pada penyandang disabilitas fisik karena kecelakaan di BBRSBD Prof. Soeharso Surakarta."

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pemilihan responden menggunakan teknik *purposive sampling* dengan karakteristik responden yaitu penyandang disabilitas fisik karena kecelakaan, berusia 20 hingga 35 tahun, tinggal di BBRSBDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta dan bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian ini dengan menandatangani *informed consent.* Kemudian didapatkan responden sebanyak empat orang yang terdiri dari dua laki-laki dan dua perempuan. Adapun identitas dari keempat responden dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Identitas Informan Penelitian

KETERANGAN	DATA IDENTITAS SUBJEK			
	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4
Inisial	A	L	F	P
Usia	± 23 tahun.	± 20 tahun.	± 23 tahun.	± 34 tahun.
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Laki-laki	Laki-laki
Jenis Disabilitas	Lumpuh kaki kanan.	Lumpuh kaki kanan.	Amputasi tangan kiri atas siku.	Amputasi tangan kiri atas siku, tangan kanan kaku & mata kanan tidak berfungsi.
Penyebab Disabilitas	Kecelakaan sepeda motor.	Jatuh dari tangga dan terlambat mendapat penanganan.	Jatuh dari pohon.	Jatuh dari Kaso.
Waktu Menyandang Disabilitas	± 6 tahun (sejak usia ± 17 tahun)	± 6 tahun (sejak usia ± 14 tahun)	± 10 tahun (sejak usia ± 13 tahun)	± 12 tahun (sejak usia ± 22 tahun)
Pendidikan Terakhir	SMK	SMA	SMP	SD
Pekerjaan Terakhir	-	-	-	Pemasang Tenda.

Proses pengumpulan data pada penelitian ini akan dilakukan dengan melakukan wawancara semi terstruktur. Pertanyaan diajukan merupakan pertanyaan terbuka. Data kualitatif hasil wawancara diolah dan dianalisis dengan metode analisis data reduksi dan ditulis kembali dalam bentuk deskriptif. Hasil wawancara terhadap keempat responden menjadi data utama dalam analisis data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Disabilitas Fisik

Sebelum membahas mengenai kebermaknaan hidup berikut ini merupakan uraian tentang kondisi disabilitas yang dialami oleh keempat subjek. Disabilitas fisik didapatkan subjek bukan karena bawaan lahir melainkan karena kecelakaan. Subjek A, L dan F menyandang disabilitas

fisik pada masa remaja sedangkan subjek P saat memasuki masa dewasa awal.

> *"Aku itu pas kelas 2 SMK itu kecelakaan itu aku wes terus berhenti…"* (W.A/24-25).

> *"Yang pertama kelas tiga, yang terakhir kelas enam. SMP, ah kalo SMP nggak. Pas waktu SMP dibawa ke tukang urut itu."* (W.L/176-178).

> *"…SMP kelas satu semester dua, berarti itu usia berapa ya, lupa. Tahun 2009…"* (W.F/88-89).

> *"Kalo saya ini dulunya tahun 2007 bulan enam tanggal, eh bulan empat tanggal enam. Bulan empat tanggal enam 2007 ya…"* (W.P/102-104).

Keadaan disabilitas di masa remaja dan masa dewasa awal memberikan pengaruh besar bagi keempat subjek. Menurut Jatmika (2010), tahap remaja merupakan masa individu mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Pada masa ini, remaja mulai memperhatikan pandangan orang-orang disekitarnya terhadap penampilannya. Jahja (2011) juga menjelaskan bahwa pada masa remaja terjadi peningkatan emosi yang disebabkan oleh banyaknya tuntutan dan tekanan yang ditujukan pada remaja seperti harus lebih mandiri dan bertanggung jawab. Dua hal tersebut dinyatakan oleh subjek L dan F yang mengalami disabilitas sejak usia remaja. Subjek L mengalami ketidakpercayaan diri karena harus menggunakan kruk untuk kesehariannya. Sedangkan subjek F merasa menjadi beban bagi keluarganya karena tidak bisa bekerja untuk membantu perekonomian keluarga.

> *"…akhirnya beraniin diri buat pakek kruk gitu, walaupun ya dalam hati ya gimana sih rasanya depan teman-teman gitu…"* (W.L/185-186).

> *"…kan saya kan tinggal saya sama kedua orang tua saya, saya nggak bisa bantu mencari uang buat orang tua saya gitu aja…"* (W.F/218-220).

Menurut King (2007), pada masa dewasa awal, individu mulai mencari jalur karir, identitas seperti apa yang ingin dimiliki, gaya hidup seperti apa yang mereka anut dan mengharapkan untuk memainkan peran baru dalam kehidupan seperti suami atau isteri, orangtua, dan pencari nafkah.

Hal tersebut dinyatakan oleh subjek P yang mengaami disabilitas fisik sejak usia 22 tahun atau pada masa dewasa awal. Subjek P mengalami ketidakpercayaan diri jika berbicara dengan perempuan sehingga subjek belum memulai peran baru sebagai seorang suami dan orangtua. Selain itu, subjek tidak dapat lagi bekerja seperti sebelumnya karena mengalami disabilitas fisik.

> *"…kalo dulu seenggaknya kalo ngomong sama cewek masihlah, masih enak, kalo sekarang ya agak gimana gitu ya…"* (W.P/232-234).

Keadaan yang berubah secara drastis membuat keempat subjek mengalami ketidakpercayaan diri, sulit menerima keadaan diri sendiri dan sulit dalam menyesuaikan diri dengan keadaan baru. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sayyidah (2015) bahwa keadaan disabilitas menimbulkan keadaan rawan psikologis yang ditandai dengan sikap emosional yang labil dari orang-orang di sekitar subjek termasuk kepercayaan diri, penerimaan diri dan penyesuaian diri.

b. Kebermaknaan Hidup

Meskipun keempat subjek mengalami disabilitas fisik, subjek dapat memaknai hidup subjek. Proses dalam menemukan makna hidup melalui tahap derita, tahap penerimaan diri, tahap penemuan makna hidup, tahap mewujudkan makna hidup dan tahap kehidupan bermakna. Tahap derita yang dialami yaitu kecelakaan yang dialami subjek yang menyebabkan subjek menyandang disabilitas fisik. Keadaan disabilitas fisik memberikan dampak yang besar bagi keempat subjek. Dampak dari

disabilitas fisik keempat subjek tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian berikut:

> *"...dulu bisa kemana-mana, sekarang ya bisa kemana-mana tapi kan pakai kaya' gini rasanya ya beda."* (W.A/151-152).*"Mungkin apa ya, kadang ada muncul perasaan untuk ke depannya apakah bisa apa nggak melanjutkan hidup dengan keadaan ini gitu lo mbak, aku pesimis gitu…"* (W.A/158-160). *"Kan kadang di ejek, mungkin pikirannya wong wong ndeso orang kaya gitu bisa apa…"* (W.A/267-268).
>
> *"...Pakek kruk aja gitu, itu kan jaman SMA gitu kan aku bilang ih malulah pake kruk gitu, dari pada kamu ini ini ini ini yaudah akhirnya beraniin diri buat pakek kruk gitu walaupun ya dalam hati ya gimana sih rasanya depan teman-teman gitu…"* (W.L/183-186).*"…beratnya ya pas nggak bisa ngapa-ngapain gitu. Jadi ngerasa kaya' ngebebanin orang tua terus."* (W.L/271-272).
>
> *"...ya paling paling gini ya, normalnya kan orang lain bisa kerja, saya nggak bisa kerja seperti orang-orang yang lain normal gitu aja."* (W.F/207-209). *"…saya kan anak terakhir, kan saya kan tinggal saya sama kedua orang tua saya, saya nggak bisa bantu mencari uang buat orang tua saya gitu aja…"* (W.F/218-220). *"...pertama kali paling ya tergantung sama orang tua."* (W.F/226).
>
> *"...Dulunya, ya kita ngomongin kalo masalah ini apa kalo cinta-cintaanlah bisa, kalo dulu seenggaknya kalo ngomong sama cewek masihlah, masih enak, kalo sekarang ya agak gimana gitu ya, masih ada itung-itungan…"* (W.P/231-235).*"…kemarin itu, kita itu diibaratin masih kaya' apa ya em, manjalah sama gurunya. Nah jadi kita kan posisi disabilitas di tangan ini, satu emang nggak ada, satu ada tapi nggak bisa megang kan. Jadi setiap kesusahan itu kita serahin…"* (W.P/86-90).

Tahap kedua merupakan tahap penerimaan diri. Dukungan dari orang-orang di sekitar subjek terutama orangtua dan keluarga memberikan subjek kekuatan untuk menerima dan mulai beradaptasi dengan keadaan disabilitas subjek. Selain itu, pandangan subjek terhadap disabilitas yang dialami subjek juga dipengaruhi oleh lingkungan dan perenungan diri subjek. Subjek mulai menyesuaikan diri dengan keadaan baru yang dimiliki dengan mulai berkegiatan.

Kemudian pada tahap ketiga merupakan tahap saat subjek menyadari nilai-nilai yang berharga yang sangat penting dalam hidup

subjek. Pada tahap ini subjek mulai merubah sikap dan terdapat tindakan yang mendukung subjek untuk bangkit. Tindakan yang dilakukan keempat subjek yaitu dengan datang ke BBRSBDF dengan harapan dapat menjadi mandiri dan memiliki keterampilan. Setelah berada di BBRSBDF, subjek akhirnya mulai memiliki kegiatan. Kegiatan tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian berikut:

> *"Kalau pagi itu kegiatannya kerja keterampilan. Tapi biasanya kalau sore kan ada kaya semacam ekstra ada menari, karawitan, ya bagi yang mengikuti."* (W.A/10-12).
>
> *"...Aku ikutannya nari, drum band, karawitan, qori'ah, udah itu."* (W.L/68-69).
>
> *"...Paling kalau hari Sabtu kan ada olah raga, olahraga terkadang kita mau ngambilnya apa, di sini ada futsal main bola atau lomba lari."* (W.F/22-24). *"Kalau dari pagi sampai siang paling masuk ke fak pembelajaran."* (W.F/30-31).
>
> *"Kalo saya sendiri ngambil di bagian sewing atau menjahit."* (W.P/26-27). *"...kalo malam Senin yasinan, kalo malam Jum'at eh malam Rabu itu latihan belajar ngaji, qiro'ah sama BTA. Trus kalo malam Senin itu yasinannya malam Jum'at."* (W.P/51-54).

Hal tersebut menunjukkan salah satu proses yang terjadi untuk subjek menemukan makna hidupnya sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bastaman (Rachmawati, 2016) yaitu subjek menyadari nilai-nilai berharga yang sangat penting bagi subjek. Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai kreatif yaitu bekerja, berkarya dan menciptakan sesuatu. Nilai penghayatan yaitu kebenaran, keindahan, kasih dan iman. Nilai bersikap yaitu subjek dapat menerima dan mengambil sikap yang tepat atas peristiwa yang terjadi. Nilai pengharapan yaitu subjek mempercayai adanya perubahan yang lebih baik di masa datang.

Selanjutnya adalah tahap subjek semakin bersemangat dan bergairah dalam menjalani kehidupannya. Pada tahap ini subjek mulai memiliki tujuan hidup, harapan dan cita-cita. Tujuan hidup subjek dapat dilihat dalam hasil penelitian berikut:

"…mungkin pikirannya wong wong ndeso orang kaya gitu bisa apa, lha aku ingin menunjukkan misalnya nanti aku juga bisa gitu." (W.A/267-269).

"…Bisa bahagiain orang tua, bisa membangun keluarga yang utuh…" (W.L/358-359).

"Yang penting saya bisa berguna bagi masyarakat, terutama kedua orangtua saya, dan bisa membahagiakan semua orang…" (W.F/257-258).

"…yang ingin saya capai banyak sebenernya. Nggak banyak-banyak juga, satu aja. Sukses, punya keluarga, naik haji…" (W.P/397-399).

Subjek memiliki tindakan yang akan subjek lakukan dan dinilai subjek dapat membantu subjek untuk mencapai tujuan hidupnya. Dengan keterampilan yang subjek dapatkan, subjek berharap dapat bekerja setelah ke luar dari BBRSBDF dan mewujudkan cita-cita subjek. Hal tersebut menunjukkan salah satu tahap memaknai hidup yang dinyatakan oleh Bastaman (Rachmawati, 2016) bahwa dalam tahap subjek menemukan makna hidup yaitu subjek mulai berkomitmen pada diri sendiri dan melakukan kegiatan yang membantu suubjek memenuhi makna hidupnya.

Tahap terakhir yaitu tahap subjek berhasil menemukan dan memenuhi makna hidup. Hal tersebut ditandai dengan subjek dapat mengambil hikmah dari peristiwa yang menimpanya. Makna hidup bagi subjek dapat dilihat dari hasil penelitian berikut:

"…ternyata keterbatasan tak menghalangi untuk tetap terus berkarya. Kadang ngelihat yang di itu yang kita di sini yang udah tangannya dua-duanya gak ada, kakinya satu juga gak ada, tapi masih bisa. Masa' aku kaya gini gak bisa gitu." (W.A/257-262).

"…Ternyata hidup itu nggak, hidup itu kan cuma bentar banget gitu. Digunain kalo cuma buat main-main, cuma buat seneng-seneng aja gitu kaya'nya nggak berguna gitu. Ada banyak hal yang positif gitu…." (W.L/313-317).

"…Hidup itu menyenangkan." (W.F/269-270). *"…di kehidupan ini kan kita bisa banyak teman. Bisa saling mengenal bisa saling mengetahui apa yang ada disini…"* (W.F/272-273).

"…Yang pasti penuh inilah, penuh cerita. Karena kita nggak tahu hidup kita kedepan ini gimana kan. Mungkin saya dulu dilahirkan

sempurna, eh bukan berarti saya ini sempurna. Maksudnya secara fisik ini saya sempurna trus dikasih seperti ini, ya gimana saya menjalani hidup ini…" (W.P/346-352).

Keempat subjek memaknai kehidupan sebagai hal yang berharga dan membahagiakan bagi subjek. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bastaman (Rachmawati, 2016) bahwa keberhasilan subjek dalam menemukan dan memaknai hidup menyebabkan subjek merasa berari hingga pada akhirnya dapat menimbulkan rasa bahagia.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis individu maupun kelompok dan pembahasan yang ada dapat disimpulkan bahwa keempat subjek memiliki makna hidup setelah menyandang disabilitas fisik yang disebabkan oleh kecelakaan bukan karena bawaan lahir. Disabilitas fisik yang dialami subjek memberikan dampak yang besar bagi subjek. Dampak yang dirasakan subjek dari perubahan bentuk fisik yang drastis, dampak psikologis yaitu seperti perasaan malu, tidak percaya diri dan pesimis. Dampak dalam kegiatan harian subjek yaitu mobilitas subjek yang terbatas yang menyebabkan subjek tidak bisa beraktifitas dengan leluasa seperti sebelumnya, tidak dapat menempuh pendidikan dan tidak dapat bekerja.

Tahap-tahap dalam menemukan makna hidup antara lain adalah tahap derita, tahap penerimaan diri, tahap penemuan makna hidup, tahap mewujudkan makna dan tahap kehidupan yang bermakna. Kelima tahapan tersebut ditunjukkan dengan adanya penerimaan diri atas kondisi disabilitas subjek, perubahan sikap oleh subjek, subjek mulai memiliki tujuan hidup dan harapan serta ada kegiatan yang mendukung subjek mencapai harapan subjek. Selain itu, dukungan yang subjek dapatkan dari orangtua, keluarga serta orang-orang terdekat subjek juga menjadi faktor yang membantu subjek untuk menemukan makna hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

burhan, R. F., Fourianalistyawati, E., & Zuhroni. (2014). Gambaran Kebermaknaan Hidup Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Serta Tinjauannya Menurut Islam. *Jurnal Psikogenesis* .

Frankl, V. E. (2003). *Logoterapi; Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi.* Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan.* Jakarta: Kencana.

Jatmika, S. (2010). *Genk Remaja, Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi?* Yogyakarta: Kanisius.

Kemenkes RI. (2014). *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan: Situasi Penyandang Disabilitas.* Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.

Kemenkes RI. (2014). *Infodatin.* Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI.

King, L. (2007). *The Science of Psychology (The Appreciative View).* New York: McGraw-Hill.

Naraswari, C. C., & Syafiq, M. (2017). Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Difabel Unesa yang Menjadi Relawan di Pusat Studi Layanan Disabilitas (PSLD) Universitas Negeri Surabaya. 1-6.

Puspasari, D., & Alfian, I. N. (2012). Makna Hidup Penyandang Cacat Fisik Postnatal karena Kecelakaan. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* .

Rachmawati, A. P. (2016). Penemuan Makna Hidup pada Insan Pasca Stroke. *Jurnal Psikologi Ulayat* , 181-194.

Senra, H., Oliveira, R. A., Leal, I., & Vieira, C. (2011). Beyond the body image: a qualitative study on how adults experience lower limb amputation. *Clin Rehabil* .

Susanti, M. A., & Yusuf, U. (2018). Studi Deskriptif Kebermaknaan Hidup pada Penyandang Tunadaksa Karena kecelakaan. *Prosiding Psikologi* .

Welly, N. S. (2017). Makna Hidup Janda Muda Pelaku Cerai Gugat di Kota Pekanbaru. *JOM FISIP* , 1-13.